

Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital

Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation

Diterima: 04 Januari 2024

Disetujui: 15 Mei 2024

Sidi Ahyar Wiraguna¹, L.M.F Purwanto², Robert Rianto Widjaja³

¹Program Studi Doktor Arsitektur Konsentrasi Arsitektur Digital Unika Soegijapranata

Email: w.wiraguna24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan eksplorasi model penelitian kualitatif di era transformasi digital. Metode penelitian yang diterapkan melibatkan analisis reflektif dan holistik untuk mendalaminya. Penelitian fokus pada pemahaman terhadap fenomena kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai pendekatan, dengan menghadapi pandangan skeptis terhadap kebermaknaan studi kasus. Pendekatan normatif dan reflektif digunakan untuk membuktikan hipotesa bahwa penelitian kualitatif tetap relevan dan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan kontemporer. Langkah-langkah krusial yang ditekankan melibatkan desain penelitian yang didasarkan pada metodologi kuat, dengan pemilihan metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dalam menghadapi tantangan penelitian kualitatif, penting untuk memperhatikan validitas dan reliabilitas data guna mendalami pemahaman dan meningkatkan keberlanjutan pengetahuan. Proses berpikir dan refleksi menjadi inti dari penelitian ini, menghadirkan pemahaman mendalam terhadap nature penelitian kualitatif di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian menegaskan bahwa penelitian kualitatif tetap relevan di era transformasi digital, terutama melalui pendekatan studi kasus yang mampu memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi dalam memahami dan mengaplikasikan penelitian kualitatif dalam konteks modern.

Kata Kunci: Metode penelitian, kualitatif, transformasi digital

PENDAHULUAN

Penelitian adalah bagian tidak terpisahkan dari pendidikan manusia (Ramdhan, 2021). Namun, melakukan penelitian adalah suatu kegiatan yang menantang dan membutuhkan kemampuan serta pendekatan teoritis yang cukup kompleks. Oleh karena itulah, usaha usaha dalam penelitian ini melibatkan perdebatan intelektual mengenai cara dan metode yang terbaik untuk menemukan jawaban atau kebenaran hakiki.

Salah satu metode yang kerap dikedepankan adalah metode penelitian kualitatif (Nasution, 2023). Yang dimaksud

dengan penelitian kualitatif adalah pendekatan dimana kita menggunakan rasionalisme untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Sekilas, penelitian kualitatif dianggap jauh lebih mudah bagi sebagian orang. Namun pada dasarnya mengolah penelitian kualitatif jauh lebih menantang dibandingkan mengelola penelitian kuantitatif. Hal ini tidak terlepas dari sifat penelitian kualitatif yang merupakan refleksi holistik. Refleksi holistik sendiri adalah proses yang berjalan dari kesemua sudut dan membutuhkan kemampuan berlogika yang tinggi. Jika tidak hati hati, maka ada kemungkinan akan terjadi kesesatan berpikir ataupun

terjadi bias pada hasil penelitian (Sari, et al., 2022).

Pada saat ini juga mulai muncul pembahasan untuk memanfaatkan studi kasus. Beberapa pihak menganggap bahwa studi kasus akan semakin menyempitkan lingkup penelitian dan tidak memberikan hasil yang realistik (Dewi, 2019). Pemikiran seperti ini menarik untuk digali dan diolah karena memberikan kesan pemahaman bahwa tidak ada yang dipelajari dari sebuah fenomena. Padahal faktanya, kejadian menarik, force majeure, seperti yang terjadi misalnya pada pandemi kemarin berhasil memberikan kita banyak pelajaran yang dapat kita gunakan di masa depan (Dinata, 2022) (Dwiraharjo, 2020) (Karim, 2020).

PERTANYAAN PENELITIAN

Ada tiga pertanyaan mendasar yang dijadikan dasar dari tulisan yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode penelitian kualitatif, khususnya studi kasus, dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan penelitian di era transformasi digital?
2. Apa saja langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan bahwa desain penelitian kualitatif didasarkan pada metodologi yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian, terutama dalam konteks penggunaan metode analisa reflektif dan holistik?
3. Bagaimana validitas dan reliabilitas data dapat dijaga secara optimal dalam penelitian kualitatif, dan bagaimana hal ini dapat mendukung pemahaman mendalam terhadap fenomena penelitian di era transformasi digital?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian kualitatif seringkali diperdebatkan kualitasnya dengan

penelitian kuantitatif. Perdebatan ini adalah hal yang wajar karena penelitian kuantitatif dianggap jauh lebih dekat dengan pemahaman empirisme yang mengutamakan bukti nyata dalam mendapatkan kebenaran. Tidak hanya lebih dekat dengan pemahaman empirisme, namun penelitian kuantitatif kerap dianggap lebih mudah dilakukan untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian karena angka-angka dalam mazhab ilmu pengetahuan seringkali dianggap sebagai kejujuran tertinggi dengan alasan 'numbers do not lie'. (Nuha, 2023) (Vera & Hambali, 2021)

Namun pemikiran semacam ini sebenarnya adalah bahaya pada ilmu pengetahuan. Kebenaran tidak hanya didapat dari angka. Kritik muncul pada penggunaan angka ini sebagai bentuk penyederhanaan kebenaran. Angka—berkebalikan dengan pendapat umum—tidak selamanya jujur memberikan gambaran kenyataan (Dawadi, Shrestha, & Giri, 2021) (Pandiangan, Oktafiana, Panajaitan, & Shifa, 2022). Sebagai contoh, rendahnya angka pengangguran di Indonesia tidak dapat dikatakan sebagai bentuk keberhasilan pengentasan kemiskinan. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa arti memiliki pekerjaan dan memiliki tingkat keamanan hidup yang baik adalah sesuatu yang berbeda. Hal ini memberikan bukti bahwa pendekatan kuantitatif saja tidak cukup untuk memberikan kita ilmu atau kebenaran yang nantinya bisa kita generalisir untuk berbagai kebutuhan. Oleh karena itulah, perlu pendekatan lain dari apa yang kita sebut sebagai definisi penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pertama kali muncul dari William Fielding Ogburn dari Georgia, ia adalah salah satu pencetus penggunaan teori kualitatif. Pendekatan teori kualitatif itu digambarkan sebagai sebuah upaya

'determinan' untuk mengupas ke kedalaman dan membandingkan berbagai unsur yang ada dari suatu penelitian untuk kemudian dapat ditelaah bersama supaya kita dapat menemukan hubungan hubungan rasional dalam suatu pemikiran (Mulvihill & Swaminathan, 2022). Salah satu contoh yang kita dapat dari kekuatan rasionalisme kualitatif ini adalah ketika kita mencoba menelaah pasal pasal dalam hukum maupun analisa kebijakan serta perilaku manusia. Tanpa penggunaan pendekatan kualitatif, maka kita hanya akan melihat suatu kenyataan atau ilmu dari permukaannya saja. Kita hanya melihat empirikal semata tanpa melihat ke kedalaman.

Ini jugalah yang menjadi kritik dari Rene Descartes pada ilmu pengetahuan yang dibatasi pada empirisme atau bukti saja. Mengapa tidak dilakukan refleksi yang mendalam? Mengapa tidak kekuatan pemikiran manusia didorong sampai ke batas hingga kemudian kita bisa mendapatkan kenyataan yang sesungguhnya dari fenomena fenomena yang selama ini bisa saja dianggap sebagai kebetulan atau kodrati (Descartes, 2022). Misalnya saja, jika kita menggunakan empirisme semata atau pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan ilmu, maka kita akan terjebak pada pemikiran stereotyping dan bahkan menyalahkan seseorang atas kesalahan yang tidak mereka lakukan. Misalnya saja di Amerika Serikat, muncul kampanye yang mengatakan bahwa kriminalitas lebih banyak dilakukan oleh orang hitam. Aksi terorisme belakangan ini didominasi oleh orang orang yang mengatasnamakan agama Islam. Jika pendekatannya adalah kuantitatif, maka kita akan berakhir pada kesimpulan yang sangat tidak produktif. Misalnya saja ketika kita melihat statistik orang kulit hitam yang terlibat kejahatan sangat tinggi, maka kita akan langsung

mengadili bahwa orang kulit hitam memiliki darah orang kriminal. Selanjutnya, hal yang sama terjadi pada Islam, jika penelaahan kita hanya terbatas pada statistik terorisme yang terjadi akhir akhir ini, maka dengan mudah kita menyebut bahwa agama Islam bukan agama yang damai. Pemikiran demikian muncul karena kita terpaku pada angka, bukan pada usaha mencari kebenaran yang hakiki. Padahal, tujuan ilmu pengetahuan adalah menemukan kebenaran yang hakiki sedalam dalamnya (O'Brien, Palmer, & Albarracin, 2021).

Tentu saja, jika kita menggali pada kedalamannya, kebenaran hakiki seolah menjadi hal yang sulit teraih. Hal ini tidak lepas dari definisi kebenaran hakiki itu sendiri yang merupakan ide bahwa ada suatu bentuk kebenaran yang bersifat mutlak dan universal, yang terlepas dari perspektif, opini, atau interpretasi individu atau kelompok tertentu. Kebenaran hakiki dapat kita andaikan sebagai fakta atau realitas yang eksis secara independen dari interpretasi manusia, waktu, tempat, atau budaya tertentu. Ini adalah kebenaran yang dianggap ada seiring dengan kenyataan objektif yang ada di luar pengaruh atau kontrol manusia. Meskipun dianggap ada, pemahaman penuh dan sempurna terhadap kebenaran hakiki mungkin sulit atau bahkan tidak mungkin karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman manusia (Fatchuroji, 2022).

Meski sekilas usaha mencapai kebenaran hakiki itu hampir mustahil dan sulit tercapai, namun jika kita menggunakan pendekatan kualitatif, maka kita dapat mencapai kebenaran hakiki tersebut meski tentu saja prosesnya tidaklah mudah.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah proses berpikir dan berefleksi yang dilakukan

melalui analisa normatif dan reflektif mengenai penggunaan studi kualitatif terutamanya studi kasus dalam menyelesaikan permasalahan penelitian kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah membuktikan hipotesa bahwa model penelitian kualitatif tetap relevan dan bisa dieksplorasi untuk menemukan jawaban jawaban permasalahan dewasa ini.

Penelitian ini adalah penelitian orisinal yang difokuskan pada konteks penggunaan penelitian kualitatif di era modern terutama mengenai nature dari penelitian kualitatif serta bagaimana penerapannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisa reflektif dan juga holistik. Metode ini cocok untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dan mendalam di dalam konteks tertentu dalam hal ini adalah fenomena penelitian kualitatif.

Untuk memastikan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, ada beberapa langkah penting yang dapat diikuti. Pertama, peneliti harus memastikan bahwa desain penelitian didasarkan pada metodologi yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami penelitian kualitatif secara mendalam.

Hal ini dapat mencakup pemilihan metode pengumpulan data yang tepat seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis konten.

Kedua, penting untuk memperhatikan validitas dan reliabilitas data sehingga di kemudian waktu bisa memperdalam pengetahuan kita terdapat ilmu ilmu yang ada utamanya dalam menyelami pemikiran pemikiran berbasis logika aktif

untuk menjelaskan makna penelitian kualitatif

Penerapan Metode Kualitatif

Penerapan metode kualitatif dilakukan sebagai usaha penelitian yang berkesinambungan. Bukan berarti penelitian di masa lalu adalah penelitian yang salah. Tidak tepat juga bahwa pemikiran yang tidak sejalan di masa ini adalah pemikiran yang kurang tepat. Justru kelemahan kelemahan penelitian di masa lalu inilah yang menjadi basis sebelum kita berbicara mengenai penelitian di masa depan (Budiasih & Nyoman, 2014).

Contoh mudah adalah teori geosentris yang percaya bahwa bumi merupakan pusat tata semesta dengan berbagai empiris/ bukti yang digunakan. Bukti bukti itu di antaranya adalah bahwa matahari bergerak mengikuti kita pun demikian dengan bulan. Kepercayaan akan teori geosentris ini lalu dipercaya selama berabad abad sebelum kemudian muncul teori heliosentris. Beberapa menganggap bahwa heliosentris menghancurkan atau menghapuskan teori geosentris. Namun, pemikiran ini tidaklah tepat karena penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan proses berkesinambungan. Teori heliosentris tidak muncul dari ketiadaan. Justru karena adanya teori geosentris, maka manusia membuka kemungkinan teori heliosentris. Pergerakan matahari yang selama ini dianggap sebagai bagian dari bukti teori geosentris dapat kemudian diolah dan diteliti ulang sehingga muncullah teori heliosentris. Apa yang penulis sebutkan adalah penjelasan mengapa penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian berantai ataupun berkesinambungan. Hal ini karena penemuan penemuan baru tidak berarti menulifikasi penemuan lama melainkan sebuah pembaharuan. Oleh karena itulah, dalam penelitian kualitatif,

kritik bukan dijadikan sebagai sebuah alat untuk menghilangkan pemikiran yang lama. Sebaliknya, kritik adalah cara membuka jalan yang baru untuk arah kebenaran yang lebih progresif dan up to date (Pandey & Pandey, 2021).

Kritik dalam pembangunan teori adalah proses evaluatif yang bertujuan untuk memeriksa kekuatan, kelemahan, dan implikasi dari suatu teori atau kerangka konseptual. Ini melibatkan analisis kritis terhadap dasar-dasar teoritis, metode penelitian, serta implikasi praktis dari suatu teori. Dalam menggunakan kritik sebagai sarana untuk membangun pemahaman baru, ada beberapa hal yang diangkat, di antaranya adalah (1) aspek epistemologis: Kritik dapat berfokus pada aspek epistemologis, yaitu pertanyaan mengenai sumber pengetahuan, struktur pengetahuan, dan hubungan antara pengetahuan dengan realitas objektif. Dalam kritik berdasarkan epistemologis ini, sumber pengetahuan menjadi penting untuk dicarikan alasannya sehingga memunculkan teori-teori tersebut. Lalu, perlu dipertanyakan apakah dalam sumber pengetahuan yang dikritik itu muncul aspek-aspek yang tidak konsisten atau kohesif? Apakah ada batasan-batasan etika yang menyebabkan ilmu pengetahuan itu tidak disajikan sesuai mazhab kebenarannya dan justru diberatkan untuk kepentingan-kepentingan sosial-politik ketimbang kebenaran itu sendiri? Hal-hal inilah yang harus dipertimbangkan dalam kerangka epistemologis sebuah ilmu/teori yang kemudian dijadikan dasar kritik untuk membangun pengetahuan di tahap selanjutnya (Bagenda, 2022). (2) aspek relevansi, kritik berikutnya adalah bagaimana relevansi ilmu yang lama dengan kondisi di masa sekarang? Kritik harus bisa mengkomparasi dan memahami perubahan zaman yang kian cepat sehingga pemahaman yang lama tidak lagi bisa

digunakan di masa sekarang. Jika pemahaman yang lama digunakan di masa sekarang, maka teori ini tidak akan bisa menjawab tantangan hari ini. Aspek relevansi ini juga kerap kali disebut sebagai aspek utilitas. Apakah ilmu yang ada tersebut bisa menghadirkan solusi hari ini? Atau sebaliknya justru semakin memperumit keadaan. (3) Aspek Parsimoni, Practicality perlu juga dalam pemahaman ilmu harus digali dan disederhanakan sesuai konteksnya. Dalam konteks ini, justru kesederhanaan ilmu dan directness dari ilmu menjadi penting karena apa yang hendak dicapai adalah realitas yang terukur. Proses-proses berpikir yang kompleks menjadi hal yang harus dihindari karena menjauhkan dari kebenaran.

Metode kualitatif selanjutnya diterapkan berdasarkan refleksi. Definisi refleksi adalah bercermin artinya kita mencoba merefleksikan suatu fenomena untuk bisa memahami fenomena tersebut (Sudiantara, 2020). Misalnya saja ketika terjadi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam kita harus merefleksikan kejadian itu dari berbagai sudut. Jangan kita terjebak pada sudut pandang kita sendiri karena hal tersebut menghasilkan bias pada hasil proses berpikir kita. Bias ini membuat kita menjauh pada kebenaran hakiki. Oleh karena itulah, dalam kasus ini misalnya, kita melihat orang berdarah Yahudi membela pendudukan Israel di Palestina, kita akan menemukan kemungkinan adanya bias karena identitas diri. Refleksi adalah pola berpikir yang holistik agar hasil perenungan dari kebenaran-kebenaran itu menjadi murni adanya. Inilah metode selanjutnya dari penelitian kualitatif.

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengaplikasikan logika. Pengaplikasian logika adalah hal yang

paling krusial dalam penelitian (Sidharta & Gunarsa, 2016). Pengaplikasian logika dilakukan dengan verifikasi fakta. Selanjutnya adalah pengkodean dan pengelempokan data data tersebut sehingga kita menemukan kata kunci yang diperlukan. Berikutnya kita menggunakan kaidah kaidah logika dalam usaha menarik kesimpulan sesuai dengan prinsip prinsip logis. Jika kita tidak dapat mendorong pengaplikasian logika ini, maka kita membuka peluang terjadinya distorsi atau kesalahan berpikir. Beberapa bentuk kesalahan logika yang harus dihindari adalah Kesalahan logika adalah bentuk penalaran yang tidak valid atau cara berpikir yang salah. Contohnya termasuk menghindari fakta penting dalam argumen (*Ignoratio Elenchi*) atau menganggap bahwa karena dua hal terjadi bersamaan, satu hal menyebabkan yang lain (*Korelasi Tidak Sama dengan Kausalitas*). Bentuk lainnya adalah argumen lingkaran yaitu memberikan konklusi tanpa premis yang berdasar. Berbagai *logical fallacy* inilah yang membuat proses berpikir kualitatif tidak mendapatkan hasil semestinya.

ANALISA DAN HASIL

Perkembangan penelitian kualitatif pada masa ini terus mengalami perkembangan. Salah satu yang menjadi perhatian adalah bagaimana memperbaiki proses verifikasi kebenaran. Hal ini dikarenakan verifikasi kebenaran merupakan proses yang dianggap menjadi salah satu titik kritis dalam penelitian kualitatif. Verifikasi kebenaran dalam penelitian kualitatif tidak mudah dilakukan karena data data yang disodorkan bukan angka, melainkan sekumpulan fakta fakta yang tidak bisa diukur dengan angka. Hal inilah yang kemudian menjadi perdebatan di antara para peneliti yang mendorong adanya verifikasi kebenaran. Perdebatan mengenai bagaimana seharusnya proses verifikasi kebenaran ini dijalankan bahkan

semakin intens ketika diskusi dan perdebatan mengenai muncul dalam satu titik permasalahan yaitu studi kasus.

Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang mendalam dan komprehensif terhadap satu kasus atau beberapa kasus tertentu. Kasus ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau situasi yang dianggap sebagai objek penelitian (Hancock, Algozzine, & Lim, 2021) (Schoch, 2020a). Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang terjadi pada kasus tersebut. Dalam studi kasus, hasil penelitian didapatkan dari refleksi, kodifikasi dan juga interpretasi pada sebuah kasus. Proses ini kemudian diolah untuk mendapatkan hasil dan kebenaran.

Dalam studi kasus, kesulitan terbesar adalah ketika kita menggunakan suatu kasus untuk memahami sebuah kebenaran yang universal. Hal ini menjadi menantang untuk tercapai karena kasus sendiri dapat dikategorikan sebagai fenomena dan oleh karenanya, fenomena adalah suatu kejadian unik dan menarik kebenaran universal dari fenomena yang unik membutuhkan pendekatan yang tidak mudah. Meski pendekatan yang ada terhitung menantang, tapi dengan model eksplorasi yang sesuai, maka kita sebenarnya bisa saja mengeksplorasi kebenaran universal dari sebuah studi kasus.

Penelusuran Kebenaran Universal Lewat Studi Kasus

Meskipun konteks kasus dalam hal ini adalah sesuatu yang unik, namun keunikan itu muncul karena masih banyak data data tambahan yang mendistorsi kebenaran universal. Oleh karena itulah, dalam studi kasus, kita berusaha menghilangkan data data yang mendistorsi itu untuk kemudian

mendapatkan kebenaran universal yang menjadi tujuan penelitian (Ilyas & Chu, 2019) (Luengo, Garcia-Gill, Ramirez-Gallego, Garcia, & Herrera, 2020) (Schoch, 2020b).

Namun tentu saja kita perlu meletakkan ekspektasi sesuai pada tempatnya. Ekspektasi adalah harapan atau prediksi mengenai apa yang akan terjadi di masa depan atau apa yang diharapkan akan terjadi dalam suatu situasi atau kejadian tertentu. Ini melibatkan keyakinan atau anggapan tentang hasil yang mungkin terjadi berdasarkan informasi atau pengalaman sebelumnya. Ekspektasi dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi seseorang terhadap suatu situasi. Misalnya, jika seseorang memiliki ekspektasi positif terhadap suatu acara atau pertemuan, mereka cenderung lebih terbuka dan optimis terhadap pengalaman tersebut. Sebaliknya, jika ekspektasi negatif, mereka mungkin cenderung skeptis atau kurang antusias. Ekspektasi juga dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, dalam hubungan sosial, dan bahkan dalam pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, ekspektasi dapat mempengaruhi hasil suatu situasi, karena dapat mempengaruhi motivasi, perilaku, dan persepsi individu.

Dalam penelitian ini, kita harus menyadari bahwa ekspektasi harus dijaga sesuai dengan porsinya. Studi kasus ini adalah metode yang memiliki keterbatasan (Hidayat & Purwokerto, 2019). Beberapa bentuk keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut (1) Keterbatasan Generalisasi: Hasil dari studi kasus cenderung sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Karena fokus pada satu atau beberapa kasus spesifik, temuan mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada kasus atau situasi lain. Hal ini

membuat studi kasus menantang dalam konteks proses generalisasi. (2) Potensi Bias Peneliti: Keterlibatan peneliti secara aktif dalam studi kasus dapat membawa potensi adanya bias. Peneliti mungkin memiliki perspektif atau interpretasi tertentu yang dapat memengaruhi analisis dan temuan. Hal ini yang menjadi pertimbangan dan permasalahan ketika proses penyelesaian masalah penelitian diselesaikan dengan jalan studi kasus. Berikutnya, permasalahan yang tidak kalah menantang adalah permasalahan dimana sumber data cukup terbatas sehingga menimbulkan permasalahan untuk mencapai hasil yang komprehensif. Tentu saja ketika hasil kurang komprehensif, maka penarikan kesimpulan atau generalisasi penelitian menjadi terhambat. Permasalahan berikutnya adalah (3) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya, perlu kita pahami bahwa melakukan studi kasus yang mendalam membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan. Terkadang, keterbatasan ini bisa menjadi hambatan, terutama jika peneliti memiliki batasan waktu atau dana. Padahal penggalan kebenaran bukanlah sebuah proses yang sederhana dan diperlukan waktu untuk pembersihan data agar kemudian tidak muncul masalah yang keempat yaitu (4) Kesulitan Dalam Menentukan Akurasi, Ini adalah tingkat terakhir dari kesulitan yang mungkin dihadapi yaitu bagaimana kita bisa menentukan akurasi dalam penelitian generalis yang sedang kita lakukan. Untuk mencapai kebenaran generalis ini memang perlu pendekatan pendekatan tertentu untuk sampai pada keberhasilan mutlak dalam penelitian (Verleye, 2019).

Keunggulan Studi Kasus

Jika kita melihat berbagai hambatan dan masalahnya, kita akan menilai sekilas studi kasus sebagai metode penelitian yang kurang efektif. Pandangan hal seperti ini

wajar terjadi karena kurangnya pemahaman kita pada studi kasus. Studi kasus sebenarnya memiliki beberapa keunggulan yang dapat kita eksplorasi untuk memberikan hasil yang dapat berkontribusi pada penelitian.

Studi kasus menawarkan keunggulan unik dalam penelitian dengan memungkinkan analisis mendalam dan komprehensif terhadap satu atau beberapa kasus khusus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas dari situasi yang diteliti, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi kasus tersebut. Metode kualitatif yang sering digunakan dalam studi kasus juga memungkinkan eksplorasi fenomena yang sulit diukur atau tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Selain itu, studi kasus dapat menjadi sarana untuk mengatasi kasus-kasus yang unik, langka, atau tidak umum, yang tidak dapat diwakili oleh sampel besar. Keunggulan lainnya termasuk kemampuan untuk mengembangkan teori baru, penggunaan dalam berbagai disiplin ilmu, dan peluang untuk terlibat secara aktif dalam situasi yang diteliti. Studi kasus juga dapat digunakan sebagai metode evaluasi program atau kebijakan untuk memahami dampaknya secara mendalam, serta memungkinkan penelitian longitudinal untuk melacak perkembangan dari waktu ke waktu. Meskipun memiliki keunggulan yang signifikan, penting untuk diingat bahwa studi kasus juga memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan dan interpretasi penelitian.

Dengan demikian, dari studi kasus sangat dimungkinkan bagi kita untuk menggunakan sampel kecil untuk mengantisipasi kemungkinan adanya fenomena fenomena yang terjadi di kemudian waktu. Salah satu yang bisa kita

lihat adalah misalnya penerapan model pembelajaran tertentu dengan aplikasi pada kelas eksperimen tertentu. Jika kita menunggu beberapa kelas eksperimen terlebih dahulu hanya untuk melakukan verifikasi, maka proses yang ada akan terjadi dalam waktu yang lama. Permasalahan berikutnya muncul yaitu ketika kita ingin menyelesaikan permasalahan yang urgen namun terhambat karena kita masih menunggu proses pencarian kebenaran yang universal lewat pendekatan kualitatif. Jika kita terlalu terfokus pada usaha untuk menunggu, maka proses kita sampai pada kebenaran ini malah akan menjadi kontraproduktif.

Sebagai contoh, dalam kasus fenomena problem rasisme di daerah tertentu, pendekatan studi kasus jauh lebih tepat karena dapat membantu kita menarik kesimpulan dalam tempo waktu yang lebih efektif dan efisien ketimbang harus menunggu berbagai data kuantitatif. Selain itu, dalam kasus rasisme, penarikan data kuantitatif menjadi menantang dan malah membuat pergesekan di antara masyarakat yang sebenarnya kontraproduktif dengan kepentingan yang hendak dicapai pada saat ini. Berdasar kenyataan itulah, maka pendekatan pada studi kasus dianggap jauh lebih produktif tanpa menimbulkan gesekan gesekan masalah sosial.

Studi kasus juga memungkinkan kita untuk melakukan penggalian mendalam mengenai kasus kasus yang hanya terjadi insidental namun memiliki potensi untuk berdampak sistemik di masa depan. Oleh karena itulah, penelusuran pada studi kasus ini menjadi menarik dan sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di masa depan.

Penyelesaian Distorsi Kebenaran

Pada akhirnya, yang harus kita capai adalah bagaimana memastikan data yang muncul tidak terdistorsi. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah fenomena distorsi kebenaran. Distorsi kebenaran adalah kondisi ketika muncul data data, fakta fakta atau informasi tambahan yang membuat hasil dari studi kasus ini bisa jadi tidak relevan. Oleh karena itulah, perlu dilakukan suatu usaha yang seringkali disebut sebagai data cleaning agar fakta dan kebenaran yang didapatkan sesuai dengan ekspektasi (Feizizadeh, Omarzadeh, Kazemi Garajeh, Lakes, & Blaschke, 2023) (Hassler, 2021).

Proses pembersihan data (data cleaning) merupakan tahap kritis dalam analisis data yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memperbaiki, dan menghapus kesalahan atau ketidaksesuaian dalam kumpulan data. Dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, langkah pertama adalah memeriksa dan memperbaiki kesalahan pengetikan atau ketikan yang mungkin terjadi. Selanjutnya, duplikat harus diidentifikasi dan dihapus untuk memastikan integritas data. Penanganan nilai yang hilang adalah aspek penting, di mana berbagai strategi seperti pengisian dengan nilai rata-rata atau interpolasi digunakan. Outliers, atau nilai ekstrem, juga harus diperiksa dan diatasi. Konsistensi data diperiksa untuk memastikan bahwa data sesuai dengan aturan atau kriteria tertentu yang ditetapkan. Format dan tipe data juga diperiksa untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Terkadang, transformasi data diperlukan untuk memenuhi persyaratan analisis tertentu. Selain itu, jika hanya sebagian data yang relevan, maka dapat dilakukan penyaringan atau seleksi data. Proses ini memerlukan kehati-hatian dan ketelitian tinggi, karena kualitas data yang bersih menjadi dasar yang

penting untuk analisis yang akurat dan hasil yang dapat diandalkan. Setelah proses pembersihan selesai, pengujian ulang dilakukan untuk memastikan bahwa semua langkah telah dilakukan dengan benar dan tidak ada kesalahan yang terlewatkan.

Dalam konteks studi kasus, model data cleaning tidak dapat diterapkan dengan model simple karena data yang bercampur ini perlu disaring dengan refleksi, pengelompokan pengelompokan dan juga proses logis yang sesuai dengan konteks yang kita maksud. Oleh karena itulah perlu dilakukan proses yang disebut kodifikasi.

Penerapan kodifikasi merupakan langkah kunci dalam analisis data kualitatif. Pertama-tama, peneliti harus memahami tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian secara mendalam. Setelah itu, metode kodifikasi yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian harus dipilih. Proses selanjutnya melibatkan pengelompokan data menjadi unit-unit yang relevan, seperti kalimat atau paragraf, dan memberikan kode yang merepresentasikan tema atau konsep tertentu. Penting untuk membuat daftar kode yang terstruktur dan jelas, serta melakukan uji keandalan kodifikasi untuk memastikan konsistensi. Selama proses, revisi atau perluasan kode mungkin diperlukan seiring dengan temuan baru. Setelah sejumlah kode terkumpul, pertimbangkan untuk mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori yang lebih tinggi atau tema utama. Hal ini akan membantu dalam mengorganisir dan meringkas temuan. Terakhir, hasil dari analisis tematik atau interpretatif berdasarkan hasil kodifikasi dapat disampaikan dalam laporan penelitian atau analisis. Proses penerapan kodifikasi membutuhkan ketelitian dan refleksi mendalam terhadap data, serta

memastikan bahwa kode-kode yang diterapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penggunaan Teknologi Dalam Kodifikasi

Proses untuk melakukan kodifikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan salah satunya adalah dengan penggunaan aplikasi bantuan. Hal ini misalnya dapat kita temukan dalam penggunaan NVivo sebagai aplikasi untuk menunjang proses kodifikasi.

NVivo adalah perangkat lunak analisis kualitatif yang dirancang untuk membantu peneliti dalam mengelola, menganalisis, dan memahami data kualitatif dengan lebih efisien. Cara kerja NVivo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, NVivo memungkinkan pengguna untuk mengimpor berbagai jenis data kualitatif, termasuk teks, audio, video, gambar, dan dokumen terstruktur lainnya ke dalam platformnya. Ini memungkinkan peneliti untuk menyatukan dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber, menciptakan satu repositori sentral untuk analisis.

Selanjutnya, NVivo menyediakan berbagai alat untuk memudahkan proses kodifikasi. Pengguna dapat membaca data dengan cermat, dan dengan bantuan alat kodifikasi, mereka dapat menentukan kategori atau kode yang relevan untuk setiap potongan data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan memfilter data dengan lebih terstruktur, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

NVivo juga memungkinkan peneliti untuk membuat dan mengelola kategori atau tema. Kategori ini dapat menggambarkan konsep-konsep atau temuan yang muncul selama analisis. Dengan memanfaatkan kategori ini, peneliti dapat

mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan tren dalam data mereka dengan lebih sistematis.

Selain itu, NVivo menyediakan alat visualisasi yang kuat, seperti diagram dan grafik, yang memungkinkan peneliti untuk mempresentasikan temuan mereka dengan cara yang jelas dan meyakinkan. Ini mempermudah peneliti dalam berbagi temuan mereka dengan audiens yang lebih luas atau memasukkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

Selama seluruh proses ini, NVivo juga memungkinkan kolaborasi antar peneliti. Tim peneliti dapat bekerja secara bersama-sama pada proyek yang sama, dengan kemampuan untuk berbagi dan memanipulasi data secara real-time. Secara keseluruhan, NVivo menyediakan alat yang kuat dan terstruktur untuk mengelola, menganalisis, dan memahami data kualitatif. Dengan menyatukan berbagai jenis data, memudahkan proses kodifikasi, dan memberikan alat visualisasi yang efektif, NVivo membantu peneliti dalam menghasilkan temuan yang kuat dan mendalam dari data kualitatif mereka.

Keberadaan teknologi NVivo ini memungkinkan kita untuk mencapai hal yang tidak kita bayangkan sebelumnya yaitu mencari intisari dari kebenaran secara intens dan komprehensif. Jika kita telah berhasil melakukan kodifikasi, maka proses pemrosesan logika akan jauh lebih baik dan mudah untuk membantu kita mendapatkan proses logika dan menangkap fenomena fenomena dalam kasus kasus yang spesifik.

Dengan keberadaan teknologi ini, maka kelemahan dari penelitian kualitatif yang selama ini dipermasalahkan menjadi terbantahkan.

Memperkuat Verifikasi Kebenaran Dengan *Meta-Analysis*

Kritik pada penelitian kualitatif yang dianggap tidak mendekati kebenaran hakiki sejelas pendekatan kuantitatif cukup intens pada model ini. Namun sebenarnya, solusi yang ada tidak perlu diolah dalam perspektif yang kelewat kompleks. Pada kenyataannya, muncul metode lain yang disebut sebagai *meta-analysis* untuk membantu penguatan studi kasus ini (Demena & Afesorbor, 2020) (Kojima, Taniguchi, & Urano, 2022) (Pritchard, Richardson, Sheffield, & McEwan, 2020).

Meta-Analysis adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menggabungkan dan menyintesis hasil dari beberapa penelitian independen tentang topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan terukur tentang efek atau hubungan antara variabel-variabel tertentu daripada yang dapat diberikan oleh satu penelitian individu. Proses *Meta-analysis* dimulai dengan pengidentifikasian dan seleksi studi-studi yang relevan, kemudian data dari masing-masing studi diekstraksi dengan cermat. Data ini kemudian disesuaikan ke dalam format yang seragam untuk memungkinkan perbandingan yang adil antara studi-studi. Sebelum melakukan analisis agregat, tingkat heterogenitas antara studi-studi juga dievaluasi. Selanjutnya, menggunakan model statistik khusus, hasil dari studi-studi yang berbeda digabungkan dengan mempertimbangkan ukuran sampel masing-masing studi. Hasil dari *meta-analysis* diinterpretasikan dengan mengevaluasi ukuran efek dan mengidentifikasi signifikansi statistik, memberikan kesimpulan tentang temuan keseluruhan. Dalam melakukan *meta-analysis*, penting juga untuk mempertimbangkan potensi bias atau

kualitas studi yang dimasukkan dalam analisis. Metode ini telah menjadi alat yang berharga di berbagai disiplin ilmu, membantu menyediakan gambaran yang lebih luas dan lebih kuat tentang efek atau hubungan antara variabel-variabel tertentu daripada yang dapat diberikan oleh satu studi individu.

Meta-analysis dan studi kasus adalah dua pendekatan penelitian yang memiliki fokus dan tujuan yang berbeda (Borenstein, Hedges, Higgins, & Rothstein, 2021) (Hernandez, Marti, & Roman, 2020). Namun keberadaan *Meta-analysis* membantu untuk memperkuat studi kasus. Secara umum, *Meta-analysis* bertujuan untuk mengintegrasikan hasil dari berbagai penelitian independen untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang suatu fenomena atau hubungan antara variabel tertentu.

Dengan melakukannya, *meta-analysis* dapat mengatasi beberapa kelemahan yang terdapat dalam studi kasus. Sebagai contoh, dalam studi kasus, sulit untuk menggeneralisasikan temuan ke populasi yang lebih besar, sedangkan *meta-analysis* dapat membantu dalam menyediakan bukti yang lebih kuat dan beragam dari berbagai studi. Selain itu, dalam studi kasus, pengaruh subyektivitas peneliti dan keterbatasan dari kasus tunggal dapat mempengaruhi temuan. Di sisi lain, *meta-analysis* lebih terstandarisasi dan obyektif karena fokus pada data yang terukur. Lalu bagaimana hubungan *meta-analysis* ini pada studi kasus. Sebenarnya berbagai studi kasus yang eksis memerlukan satu relasi benang merah atau koneksi yang terhubung. Hal ini akan terlihat ketika terjadi kodifikasi dan pengelompokan pengelompokan kasus sesuai realitasnya. Pada saat itulah, kita akan dapat memiliki fakta atau data yang kita butuhkan. Setelah koneksi ditemukan, maka penemuan

penemuan pada studi kasus yang sebenarnya memiliki kemiripan yang sama dapat kita kelola untuk kemudian kita jadikan satu hasil penelitian yang komprehensif. Inilah yang disebut sebagai proses penelitian yang berkesinambungan sekaligus membuktikan bahwa metode penelitian tidak ada yang terbaik atau lebih buruk dibandingkan lainnya. Yang perlu kita lakukan adalah pendekatan yang fair dan sesuai dengan kebutuhan.

Masa Depan Metode Studi Kasus

Metode studi kasus memainkan peran yang semakin krusial dalam menghadapi tantangan dan menangkap perkembangan fenomena-fenomena baru di masa depan. Khususnya, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami kasus-kasus spesifik dan mengungkap poin-poin penting di balik peristiwa atau kejadian yang kompleks. Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, metode studi kasus juga semakin relevan dan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan tradisionalnya. Proses kodifikasi menjadi landasan utama, di mana data harus dianalisis dengan cermat dan dikelompokkan dalam inti pemikiran yang saling terkait. Selanjutnya, pengolahan logis merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa hasil yang dihasilkan sesuai dengan realitas dari fenomena yang diamati.

Walaupun metode studi kasus menawarkan wawasan mendalam, tidak dapat diabaikan bahwa ada potensi resiko dalam pendekatan ini. Subyektivitas manusia dapat memperkenalkan bias dalam analisis dan interpretasi data. Oleh karena itu, para peneliti harus berupaya keras untuk meminimalkan pengaruh subyektif dan memastikan bahwa analisis dilakukan dengan obyektivitas dan akurasi tinggi. Adanya teknologi juga memberikan peluang baru untuk mengatasi beberapa

dari kelemahan yang mungkin terkait dengan metode studi kasus, termasuk penggunaan alat analisis data yang lebih canggih dan kemampuan untuk melakukan analisis lebih mendalam.

Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, metode studi kasus terus menjadi instrumen penting dalam penelitian di berbagai bidang ilmu. Kemampuannya untuk membongkar kompleksitas suatu kasus dan menghasilkan wawasan yang mendalam menjadi kunci untuk memahami fenomena-fenomena yang berkembang. Namun, keberhasilan dalam menerapkan metode ini juga bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan menganalisis data dengan cermat, serta kesadaran akan potensi bias yang mungkin muncul selama proses analisis.

KESIMPULAN

1. Metode studi kasus mempertahankan relevansinya pada situasi saat ini berkat lonjakan perkembangan teknologi digital yang luar biasa. Kemajuan ini memberikan kemudahan signifikan dalam proses identifikasi dan kodifikasi data. Dengan adanya aksesibilitas dan kemudahan pengelolaan informasi, peneliti dapat mendalami kasus-kasus dengan lebih efisien, sehingga memperkuat potensi temuan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode studi kasus tetap menjadi alat yang sangat berharga dalam menangkap dinamika dan kompleksitas fenomena dalam realitas saat ini.
2. Selain itu, kekuatan metode studi kasus dapat diperkuat lebih lanjut ketika digabungkan dengan sistem analisis lainnya, seperti meta-analisis. Integrasi ini memberikan dimensi penegasan pada hasil penelitian. Dengan mengkombinasikan pendekatan studi

kasus dengan analisis yang lebih menyeluruh, peneliti dapat memperkuat kebenaran dan signifikansi temuan mereka. Pendekatan ini membuka peluang untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan mendetail terhadap fenomena yang diteliti, serta memperluas kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

3. Secara keseluruhan, metode studi kasus terbukti sangat relevan dengan dinamika kondisi terkini. Melalui kemampuannya dalam mengejar progresivitas dan tuntutan untuk menghasilkan hasil yang cepat, metode studi kasus mempertahankan relevansinya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh riset di era teknologi. Kombinasi dengan metode analisis lainnya semakin memperkuat nilai dan kebenaran temuan, membuktikan bahwa metode studi kasus tetap menjadi alat yang kuat dan andal dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagenda, C. (2022). *Filsafat Realisme Hukum Dalam Perspektif Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi*. *Jurnal Ius Constituendum*, 7(1), 115-130.
- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P., & Rothstein, H. R. (2021). *Introduction to meta-analysis*. John Wiley & Sons.
- Budiasih, I., & Nyoman, G. A. (2014). Metode Grounded Theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19-27.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*. 2(2), 25-36.
- Demena, B. A., & Afesorgbor, S. K. (2020). The effect of FDI on environmental emissions: Evidence from a meta-analysis. *Energy Policy*, 138, 111192.
- Descartes, R. (2022). *Discourse on method*. BoD-Books on Demand.
- Dewi, R. P. (2019). *Studi Kasus- Metode Penelitian Kualitatif*.
- Dinata, K. B. (2022). Refleksi Pembelajaran Daring di Universitas Muhammadiyah Kotabumi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 240-249.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Bibliis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1-17.
- Fatchuroji, D. (2022). SUMBER ILMU PENGETAHUAN ISLAM DAN BARAT. *Maslahah*, 1(1), 53-64.
- Feizizadeh, B., Omarzadeh, D., Kazemi Garajeh, M., Lakes, T., & Blaschke, T. (2023). Machine learning data-driven approaches for land use/cover mapping and trend analysis using Google Earth Engine. *Journal of Environmental Planning and Management*, 66(3), 665-697.
- Hancock, D. R., Algozzine, B., & Lim, J. H. (2021). *Doing case study research: A practical guide for beginning researchers*.
- Hassler, M. (2021). *From data-driven to people-based marketing : successful digital marketing strategies in a privacy-first era*.
- Hernandez, A. V., Marti, K. M., & Roman, Y. M. (2020). Meta-analysis. *Chest*, 158(1), S97-S102.

- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1-13.
- Ilyas, I. F., & Chu, X. (2019). *Data cleaning*. Morgan & Claypool.
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102-112.
- Kojima, G., Taniguchi, Y., & Urano, T. (2022). Fruit and vegetable consumption and incident frailty in older adults: a systematic review and meta-analysis. *The Journal of Frailty & Aging*, 1-6.
- Luengo, J., Garcia-Gill, D., Ramirez-Gallego, S., Garcia, S., & Herrera, F. (2020). Big data preprocessing. Cham: Springer.
- Mulvihill, T. M., & Swaminathan, R. (2022). *Oral history and qualitative methodologies: educational research for social justice*. Routledge.
- Nasution, A. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nuha, M. A. (2023). APPLICATION OF IMMANUEL KANT'S PHILOSOPHY IN THE THOUGHT OF RELIGIOUS EDUCATION (PHILOSOPHICAL REVIEW OF CRITICISM, RATIONALISM, AND EMPIRICISM). *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(2), 25-44.
- O'Brien, T. C., Palmer, R., & Albarracin, D. (2021). Misplaced trust: When trust in science fosters belief in pseudoscience and the benefits of critical evaluation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 96, 104184.
- Pandey, P., & Pandey, M. M. (2021). *Research methodology tools and techniques*. Bridge Center.
- Pandiangan, S. M., Oktafiana, F., Panajaitan, S. R., & Shifa, M. (2022). Analysis of public ownership and management ownership on the implementation of the triple bottom line in the plantation sector listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 349-3497.
- Pritchard, A., Richardson, M., Sheffield, D., & McEwan, K. (2020). The relationship between nature connectedness and eudaimonic well-being: A meta-analysis. *Journal of Happiness Studies*, 21, 1145-1167.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P., Iffah, J. D., . . . Sofiyana, M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Schoch, K. (2020a). Case study research. *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*, 245-258, 245-258.
- Schoch, K. (2020b). Case study research. *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*, 245-258.
- Sidharta, B. A., & Gunarsa, A. (2016). *Pengantar logika: Sebuah langkah pertama pengenalan medan telaah*. Refika Aditama.
- Sudiantara, Y. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Bagian pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. SCU Knowledge Media.

Vera, S., & Hambali, R. Y. (2021). Aliran Rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73.

Verleye, K. (2019). Designing, writing-up and reviewing case study research: an equifinality perspective. *Journal of Service Management*, 30(5), 549-576.